

**KONSEP *KAFI'AH* DALAM PERKAWINAN MENURUT
PANDANGAN PARTAI KEADILAN SEJAHTERA**

(Studi di DPW PKS Provinsi Lampung)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Sarjana Hukum (SH)

Oleh

**MUHAMMAD ABDURROHMAN
NPM: 1521010088**

Jurusan: Hukum Keluarga Islam



**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1442 H/ 2020 M**

**KONSEP *KAFI'AH* DALAM PERKAWINAN MENURUT
PANDANGAN PARTAI KEADILAN SEJAHTERA**

(Studi di DPW PKS Provinsi Lampung)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Sarjana Hukum (SH)



Pembimbing I : Dr. Hj. Linda Firdawaty, M.H.

Pembimbing II : Relit Nur Edi, S. Ag., M.H.I

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2020 M**

ABSTRAK

Kafa'ah dianggap penting dalam perkawinan karena menyangkut kelangsungan hidup antara pasangan suami istri. *Kafa'ah* merupakan salah satu problem yang menjadi perdebatan di antara para Ulama sejak dahulu kala, karena tidak ada dalil yang mengaturnya secara jelas dan spesifik baik dalam Al-Qur'an dan Hadis. Permasalahan kufu' ini juga melebar ke hal-hal yang mengarah pada perjudohan.

Permasalahan dalam skripsi ini adalah Bagaimana Pandangan PKS Lampung mengenai konsep *Kafa'ah* dalam Perkawinan? dan Bagaimana Implementasi Perjudohan dalam Perkawinan yang Dilakukan oleh PKS Lampung tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan PKS Lampung tentang Konsep *Kafa'ah* dalam Perkawinan dan untuk mengetahui implementasi perjudohan dalam perkawinan yang dilakukan oleh PKS Lampung.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yang bersifat deskriptif normatif. Data yang digunakan adalah sumber data primer yakni data-data dari Kantor DPW PKS Lampung, sumber data sekunder yakni data yang diperoleh dari literatur yang mempunyai relevansi dengan pembahasan yang peneliti lakukan adalah wawancara, dan dokumentasi. Dalam skripsi ini, penulis menarik populasi yaitu populasi terdiri dari pengurus dan anggota PKS yang terdiri dari 3 orang. Adapun metode analisa data yang penulis gunakan adalah kualitatif dan berfikir secara induktif.

Hasil Penelitian ini adalah bahwa Pandangan PKS Lampung Mengenai Konsep *Kafa'ah* dalam Perkawinan yaitu perlu adanya keseimbangan dalam segi agama, kedudukan, keturunan, kemerdekaan, dan pekerjaan. Namun yang lebih penting yakni keseimbangan dalam segi kualitas agama dan mempunyai 10 sifat muwashofat yang sudah diperlajari di majelis taklim PKS. Hal ini berguna untuk memudahkan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga, agar tidak adanya ketimpangan dan ketidakcocokan. Implementasi perjudohan yang dimiliki oleh PKS yaitu Biro Jodoh Islami atau yang disebut Biro Jodoh Samarada. Biro Jodoh Samarada adalah Lembaga yang dibuat oleh PKS, yang berfungsi sebagai wadah bagi kader PKS yang sudah mempunyai kartu anggota untuk mencari jodoh yang sesuai syariat dan ketentuan standar kafa'ah PKS. PKS menyediakan melalui RKI (Rumah Keluarga Islam) dengan melayani para kader dan anggotanya yang sudah menikah berfungsi untuk konseling terhadap ketahanan keluarga dalam menjalankan bahtera rumah tangga.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Abdurrohman

NPM : 1521010088

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“konsep kafa’ah dalam perkawinan menurut pandangan partai keadilan sejahtera (Studi di DPW PKS Provinsi Lampung)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 26 September-2020

Penulis,



Muhammad Abdurrohman
NPM.1521010088



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 783260

PERSETUJUAN

Tim pembimbing, setelah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya, maka skripsi saudara:

Nama : MUHAMMAD ABDURROHMAN

NPM : 1521010088

Fakultas : Syari'ah

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Judul Skripsi : KONSEP KAFAT'AH DALAM PERKAWINAN MENURUT
PANDANGAN PARTAI KEADILAN SEJAHTERA (Studi di
DPW PKS Provinsi Lampung).

DISETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I


Dr. H. Nanda Firdawaty, M.H.
NIP. 197112041997032001

Pembimbing II


Rosdiana E. S. Ag., M.H.I.
NIP. 196901051998031005

Mengetahui
Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah


Rohmat, S. Ag., M.H.I.
NIP. 197409202003121003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarami, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 783260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KONSEP KAFI'AH DALAM PERKAWINAN
MENURUT PANDANGAN PARTAI Keadilan Sejahtera** (Studi di

DPW PKS Provinsi Lampung). Disusun oleh: **MUHAMMAD**

ABDURROHMAN, NPM: **1521010088**, Fakultas: **Syari'ah**, Jurusan: **Hukum**

Keluarga Islam Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Syari'ah
pada hari/tanggal: **Senin 13 Juli 2020**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Abdul Qodir Jaelani, S.H., M.A.**

Sekretaris : **Ahmad Fauzan, M.H.**

Penguji Utama : **Sucipto, S. Ag., M. Ag.**

Penguji Pendamping I : **Dr. Hj. Linda Firdawaty, M.H.**

Penguji Pendamping II : **Relit Nur Edi, S. Ag., M.H.I.**

Mengetahui,

Dean Fakultas Syari'ah

M. Raiuddin, M.H.

196210221993031002



MOTTO

الْحَيِّثُ لِلْحَيِّثِينَ وَالْحَيِّثُونَ لِلْحَيِّثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ
وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ

كَرِيمٌ ﴿٦٦﴾

“Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga)”.¹



PERSEMBAHAN

Rasa syukurku yang amat besar kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyanyang sebagai penolong dan penyelamatku, yang telah memberi iman, islam, taqwa, kesabaran, kekuatan, serta menuntunku untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda ucapan terimakasih, cinta, kasih, sayang, dan rasa hormatku kepada:

1. Kedua Orangtuaku, Ayahku tercinta Alm (Hi. Muhammad Amin) dan Ibuku tersayang (Romawati), yang tidak pernah mengenal kata lelah dalam sujud dan do'anya untuk membesarkanku, merawat, mendidikku, mendukungku, dan mencurahkan segala kasih dan sayangnnya, serta mencurahkan segala tenaga kepadaku untuk menyelesaikan semua tahap pendidikan sampai selesainya skripsi ini.
2. Kakak-kakakku tercinta, Ahmad Arzuandie, Ahmad Arifki dan Ahmad Arezani, yang telah hadir mengisi kebosanan dan kejunahan dalam penyelesaian skripsi ini, sehingga menghadirkan semangat juang kembali untuk meyelesaikan dengan daya upaya yang terbaik.
3. Almamaterku tercinta Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Muhammad Abdurrohman, Lahir di Bandar Lampung, 08 Mei 1996. Putra Bungsu dari empat bersaudara, dari perkawinan Bapak Hi. Muhammad Amin (alm) dan Ibu Rosmawati.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar (SD) Al-Kautsar, Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2008. Melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Negeri 05 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2011. Kemudian, melanjutkan kejenjang Madrasah Aliyah (MA), Natar Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, Fakultas Syariah dan Hukum.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Tinggi yang nyata dan Esa, Pencipta yang Maha Kuat dan Maha Tahu, yang Maha Abadi, Penentu Takdir, dan Hakim bagi semesta alam. Sehingga memberikan kenikmatan Iman, Islam, Ihsan, dan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Hukum (SH) pada Progam Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah di Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan judul skripsi “Konsep *Kafa'ah* Dalam Perkawinan Menurut Pandangan Kader Partai Keadilan Sejahtera (Studi di DPW PKS Provinsi Lampung)”

Sholawat beserta salam tidak luput penulis haturkan kepada Nabi besar junjungan kita Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang senantiasa menantikan mendapat *syafa'at*-nya di hari kiamat nanti.

Dalam penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas bantuan dan dukungan baik secara moril maupun materiil dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung;
2. Dr. Khairudin Tahmid, M.H. selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum serta para Wakil Dekan di lingkungan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung;
3. Bapak Rohmat S.Ag., M.H.I., selaku ketua jurusan dan Bapak Abdul Qodir Zaelani, S.H.I., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah UIN Raden Intan Lampung;
4. Ibu Dr. Hj. Linda Firdawaty, M.H., selaku pembimbing I, dan Bapak Relit Nur Edi, S. Ag., M.H.I., selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan.

5. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing dan membantu penulis selama mengikuti perkuliahan;
6. Pegawai perpustakaan pusat dan Fakultas Syari'ah yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data penelitian ini.
7. Kedua Orang tuaku, ayahku tercinta alm (Hi. Muhammad Amin) dan ibuku tersayang(Rosmawati). Kakak-kakakku tersayang, yang turut mendo'akan, mendukung, memberikan pengarahan, dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-temanku yang sudah menjadi keluarga angkatan 2015 Al-Ahwal Al-Syaksiyah Kelas B. Sahabat-sahabat Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Semoga atas bantuan semua pihak baik yang disebutkan maupun yang tidak disebutkan, mendapatkan balasan dari Allah Swt atas kebaikannya selama ini, semoga menjadi amal sholeh, Amin Ya Robbal Alamin. Penulis menyadari dalam skripsi ini banyak kekurangan dikarenakan terbatasnya ilmu yang penulis kuasai. Oleh sebab itu, penulis sangat menghargakan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan tulisan ini dalam masa akan yang datang.

Akhirnya harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam menyumbangkan pengembangan ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Bandar Lampung, 03 Mei 2020

Penulis

Muhammad Abdurrohman
Npm. 1521010088

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	2
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
F. Metode Penelitian.....	11
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Konsep Perkawinan Dalam Islam	12
1. Pengertian Perkawinan	15
2. Dasar Hukum Perkawinan.....	19
3. Rukun dan Syarat Perkawinan.....	24
4. Tujuan dan Hikmah Perkawinan.....	28
5. Batalnya Perkawinan.....	33
B. <i>Kafa'ah</i>	
1. Pengertian <i>Kafa'ah</i>	37
2. Dasar Hukum <i>Kafa'ah</i>	42
3. Kriteria <i>Kafa'ah</i>	44
C. Tinjauan Pustaka	49
BAB III. KONSEP <i>Kafa'ah</i> MENURUT PKS LAMPUNG	
A. Gambaran Umum PKS di Lampung	53
B. Pandangan Kader PKS mengenai Konsep <i>Kafa'ah</i> Dalam Perkawinan	65
C. Implementasi Perjodohan dalam Perkawinan PKS Lampung	68
BAB IV. ANALISIS DATA	
A. Konsep <i>Kafa'ah</i> Dalam Perkawinan Menurut Pandangan PKS Lampung	72
B. Implementasi Perjodohan dalam Perkawinan yang Dilakukan oleh PKS Lampung	82

BAB V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80

DAFTAR KEPUSTAKAAN	84
---------------------------------	-----------

LAMPIRAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan salah satu bagian penting dan mutlak kegunaannya dalam semua bentuk tulisan atau karangan, karena judul sebagai pemberi arah sekaligus dapat memberikan gambaran isi yang terkandung di dalamnya. Adapun judul skripsi dalam penelitian ini ialah **Konsep *Kafa'ah* Dalam Perkawinan Menurut Pandangan Partai Keadilan Sejahtera (Studi di DPW PKS Provinsi Lampung)**. Demi memudahkan pemahaman tentang judul skripsi ini, maka penulis akan menguraikan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Konsep adalah rancangan ide yang diabstrakan dari peristiwa konkret, gambaran mental objek, proses atau apapun yang di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹
2. *Kafa'ah* berarti sama, sederajat, sepadan, atau sebanding. Yang dimaksud dengan *Kafa'ah* di sini adalah pernikahan yang sebanding, baik itu kedudukan, kekayaan, maupun akhlak.²
3. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang wanita dan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Edisi keempat, PT Gramedia Pustaka Umum), h. 725.

²Ahsin W. Alhafidz, *Kamus Fiqh* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 14

tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.³

4. Pandangan adalah paham, pendapat atau pendirian.⁴

Berdasarkan penjelasan beberapa istilah di atas, dapat ditegaskan bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah konsep *Kafa'ah* dalam Perkawinan menurut Pandangan Partai Keadilan Sejahtera (Studi di DPW PKS Provinsi Lampung).

B. Alasan Memilih Judul

Beberapa hal yang mendorong dan memotivasi penulis untuk memilih dan membahas judul skripsi ini antara lain:

1. Secara objektif

Kafa'ah merupakan suatu kriteria untuk memilih calon suami dan calon istri, tetapi bukan untuk menjadi rukun maupun syarat dalam pernikahan.

2. Secara subjektif

Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni di Fakultas Syariah jurusan Hukum Keluarga Islam, dan tersendinya literatur yang ada untuk membahas penelitian dalam hal tersebut.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (Bandung: Cita Umbara, 2007). h.2

⁴ Haizar MA, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Refresnsi Perpustakaan, 2013) h. 442

C. Latar belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan yang dilengkapi rasa cinta terhadap sesama, selain itu manusia merupakan makhluk biologis dan memiliki hasrat serta minat untuk mengembangkan keturunan sebagai tunas atau generasi penerus yang akan melanjutkan garis keturunannya.⁵ Untuk melakukan hubungan biologisnya tersebut maka pernikahan adalah jalannya. Pernikahan adalah terjemah dari 2 kata *nakaha* dan *zawaja*, *az-zauj* merupakan salah satu bentuk khas percampuran antar golongan, dan diartikan sebagai pasangan dengan lainnya. *Az-zauj* artinya wanita pasangan laki-laki dan *az-zauj* adalah pasangan wanita atau biasa disebut dengan suami.⁶

Golongan Syafi'iyah berpendapat bahwa nikah menurut arti aslinya adalah akad yang menjadikan halal hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan, arti menurut majazi adalah setubuh. Sedangkan menurut Abū Al-Qasim az-Zajjad, Imam Yahya, Ibn Hazm, dan sebagian ahli Ushul dari sahabat Abu Hanifah adalah gabungan antara akad dan setubuh. Nikah menurut Ulama fiqh, nikah adalah akad yang diatur oleh agama untuk memberikan kepada laki-laki hak memiliki penggunaan *faraj* wanita dan seluruh tubuhnya untuk penikmatan sebagai tujuan primer.⁷

Pernikahan adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah SWT. Sebagai jalan bagi manusia untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya setelah

⁵M. Al-fatih Suryadilaga, *Membina Keluarga Mawaddah Warahmah dalam Bingkai Sunnah Nabi*, cet I, (Yogyakarta: PSW IAIN dan f.f, 2003), h. 4

⁶Mahmūd Al-Sabagh, *Tuntunan Hidup Bahagia Menurut Islam*, alih bahasa Burhanuddin Fahrudin, cet. III (Bandung: Rosdakarya, 1993), h.1

⁷Ibrahim Hosen, *Fiqh Perbandingan Dalam Masalah Pernikahan*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), h. 116

masing-masing pasangan siap melakukan peranannya yang positif dalam mewujudkan tujuan perkawinan. Tujuan perkawinan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan seks semata, tetapi ada tujuan-tujuan lain dari pernikahan, seperti yang disebutkan Khoiruddin Nasution dalam bukunya *Hukum Pernikahan I*, tujuan pernikahan yang utama adalah untuk memperoleh kehidupan yang tenang (سكينة) cinta (مودة), dan kasih sayang (رحمة). Tetapi tujuan utama ini bisa tercapai apabila tujuan lain dapat terpenuhi, adapun tujuan lain di antaranya yaitu untuk memenuhi kebutuhan biologis, tujuan reproduksi, menjaga diri, dan ibadah.⁸

Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum (30) ayat 21 disebutkan:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Pasangan yang serasi diperoleh untuk mewujudkan rumah tangga yang sakînah, mawaddah dan rahmah. Banyak cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya adalah upaya mencari calon istri atau suami yang baik. Upaya tersebut bukanlah suatu kunci namun keberadaannya dalam

⁸ Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I*, Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim Kontemporer, (Yogyakarta: Akademia dan Tazaffa, 2005), h. 38

rumah tangga akan menentukan baik tidaknya dalam membangun rumah tangga.⁹

Salah satu permasalahan untuk mencari pasangan yang baik adalah masalah *Kafa'ah* atau biasa disebut *kufu'* di antara kedua mempelai. *Kafa'ah* menurut bahasa artinya setara, seimbang atau serasi, serupa, sederajat atau sebanding. *Kafa'ah* dalam pernikahan menurut hukum Islam yaitu keseimbangan dan keserasian antara calon istri dan suami sehingga masing-masing calon tidak merasa berat untuk melangsungkan pernikahan.¹⁰ *Kafa'ah* dalam perkawinan bisa diartikan dengan kesetaraan antara calon suami dan istri.

Kafa'ah dianggap penting dalam perkawinan karena ini menyangkut kelangsungan hidup antara pasangan suami istri. *Kafa'ah* merupakan salah satu problem yang menjadi perdebatan di antara para Ulama sejak dahulu kala, karena tidak ada dalil yang mengaturnya secara jelas dan spesifik baik dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam Islam telah ditegaskan bahwa manusia sama di hadapan Allah SWT, hanya ketakwaan semata yang menjadi ukuran bahwa ia mulia atau tidak di sisi Allah SWT.

Menurut penulis permasalahan *kufu'* dalam sebuah ikatan perkawinan bukanlah persoalan yang ringan. Perkawinan itu sendiri tidak hanya sebatas hubungan dua orang yang berlainan jenis saja, akan tetapi dampaknya kepada sikap dan tujuan hidup di dunia dan akhirat. Di samping itu, perkawinan juga

⁹ M Al-Fatih Suryadilaga, *Memilih Jodoh, dalam Marhumah dan Al-Fatih Suryadilaga* (ed), Membina Keluarga Mawaddah Warahmah dalam Bingkai Sunnah Nabi (Yogyakarta: PSW IAIN dan f.f., 2003), h.50

¹⁰ Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat Seri Buku Daras*, cet. III (Jakarta: Pustaka Kencana, 2003), h. 96

menjadi cikal bakal terciptanya kehidupan yang harmonis dalam masyarakat dan sekaligus menjadi sarana terbentuknya generasi yang salih dan salihah. Kehidupan masyarakat sendiri sangat beragam, terkadang kebaikan bisa saja bercampur dengan keburukan. Permasalahan *kufu'* sendiri dalam perkawinan adalah alat atau sarana untuk menyaring dan sebagai bahan pertimbangan agar mendapatkan pasangan hidup yang berkualitas baik fisik, mental dan spiritual.

Banyak Ulama berbeda pendapat mengenai *Kafa'ah*, pihak manakah yang menjadi standar *kufu'* tersebut, dari pihak laki-laki atau wanita. Selain itu para ulama juga berbeda pendapat mengenai faktor apa sajakah yang dijadikan standar kekufuan. Sebagian di antaranya menyebutkan nasab, merdeka atau budak sahaya, agama, karir (pekerjaan), harta kekayaan dan cacat (fisik maupun mental), dan ada pula yang menyebutkan faktor agama dan status merdeka saja. Mazhab Hanafî menetapkan standar *Kafa'ah* menjadi 5 unsur. Yaitu, keturunan (*an-Nasab*), agama (*ad-Dîn*), kemerdekaan (*al-Hurriyah*), harta (*al-Mal*), dan pekerjaan (*as-Sina'ah*).¹¹

Berdasarkan latar belakang masalah di atas perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang konsep kafa'ah yang ada di PKS. Sebab tubuh PKS sendiri mempunyai standar *kafa'ah* yang harus dimiliki oleh setiap kader PKS yang ingin menikah,. Maka penulis ingin menuangkannya dalam sebuah judul skripsi Konsep Kafaah Dalam Perkawinan Menurut Pandangan

¹¹Kamaluddin Ibnu al-Hammam al "*Hanafî "Syarahathal-Qadir 'ala al-Hiyah"* (Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah,2003), III: 286

Pandangan Partai Keadilan Sejahtera (Studi di DPW PKS Provinsi Lampung).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Konsep *Kafa'ah* dalam Perkawinan Menurut Pandangan PKS Lampung?
2. Bagaimana Implementasi Perjudohan dalam Perkawinan yang Dilakukan oleh PKS Lampung?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui pandangan PKS Lampung tentang Konsep *Kafa'ah* Dalam Perkawinan.
 - b. Untuk mengetahui implementasi perjudohan dalam perkawinan yang dilakukan oleh PKS Lampung
2. Kegunaan dari penelitian ini adalah:
 - a. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan bacaan, khususya di pepustakaan UIN Raden Intan Lampung mengenai konsep *Kafa'ah* dalam perkawinan.
 - b. Secara praktis, dapat berguna untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara evaluasi, analisis, dan seleksi berbagai alternatif cara atau teknik. Metode ilmiah ialah cara menempatkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan, dan penjelasan. Metode penelitian merupakan subagian perencanaan usulan penelitian. Rencana penelitian harus logis, diikuti unsur-unsur yang urut, konsisten, dan operasional, menyangkut bagaimana penelitian tersebut akan dilakukan.¹²

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan dalam kancah kehidupan sebenarnya, penelitian ini berhubungan dengan konsep *Kafa'ah* dalam Perkawinan menurut Pandangan Partai Keadilan Sejahtera (Studi di DPW PKS Provinsi Lampung).

2. Sifat Penelitian

Menurut sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif normatif, yaitu penelitian yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat tertentu, individu, gejala, keadaan atau kelompok tertentu.¹³ Dalam kaitanya dengan penelitian ini menggambarkan tentang konsep *Kafa'ah* dalam Perkawinan menurut Pandangan Partai Keadilan Sejahtera (Studi di DPW PKS Provinsi Lampung).

¹²Suharto, Buana, dan Ari, *perekayasaan Metodologi penelitian*, Andi, Yogyakarta, 2004, h.99

¹³Sutrisno Hadi, *metode Research*, fakultas Psikologi UGM, Jogjakarta, 1994, h 142

3. Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu data-data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian sumber data primer ini diperoleh dari data-data yang tepat dari Kantor DPW PKS Lampung sebagai tempat penelitian dan pelaksanaannya penelitian tersebut.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar dari peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli. Data sekunder dapat diperoleh dari instansi-instansi, perpustakaan, maupun dari pihak lainya.¹⁴ Dalam hal ini, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui data-data dari berbagai literatur yang mempunyai relevansi dengan pembahasan yang peneliti lakukan.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut sugiono populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik

¹⁴*Ibid*, h. 58.

tertentu.¹⁵ Dalam penelitian ini populasinya adalah keseluruhan dari kepengurusan DPW PKS Provinsi Lampung.

b. Sampel

Menurut Sugiono sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁶ Dalam hal ini sampel yang diambil berjumlah 3 orang meliputi :

1. Wakil Sekretaris Umum 1 DPW PKS Lampung
2. Kepala Bidang Kaderisasi DPW PKS Lampung
3. Kepala Bidang Perempuan dan Ketahanan Keluarga DPW PKS Lampung

5. Metode Pengumpulan Data

a. Metode wawancara (*interview*)

yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab dalam penelitian yang sedang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Adapun pihak yang akan diwawancarai adalah para pihak yang bersangkutan.¹⁷

b. Metode Dokumentasi

yaitu cara memperoleh data tentang suatu masalah dengan menelusuri dan mempelajari dokumen-dokumen, berupa berkas-

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 67.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Cholid Naruko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, h.63.

berkas yang berhubungan dengan konsep *Kafa'ah* dalam Perkawinan menurut Pandangan Partai Keadilan Sejahtera (Studi di DPW PKS Provinsi Lampung). Selain itu juga melakukan Studi Kepustakaan dengan mempelajari berbagai literatur yang ada relevansinya dengan persoalan tersebut.¹⁸

6. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang penulis gunakan adalah metode kualitatif dan berfikir secara induktif. Metode kualitatif yaitu metode yang di peroleh dalam bentuk kalimat-kalimat dan aktivitas-aktivitas pengurus dan anggota. Analisis data ini dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intens.¹⁹

Berpikir induktif adalah suatu proses dalam berpikir yang berlangsung dari hal yang bersifat khusus menuju hal yang lebih umum.²⁰



¹⁸ *Ibid*, h. 220.

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011). h. 246

²⁰ Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : CP.Alfabeta, 2005). h. 77

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Perkawinan Dalam Islam

Sudah menjadi kodrat alam, bahwa dua orang manusia dengan jenis kelamin yang berlainan, yaitu seorang perempuan dan seorang laki-laki, ada daya saling menarik satu sama lain untuk hidup bersama. Hidup bersama ini berakibat sangat penting di dalam masyarakat. Akibat paling dekat ialah bahwa dengan hidup bersama antara dua orang manusia ini mereka sekedar menyendirikan diri dari anggota-anggota lain dari masyarakat. Akibat lebih jauh ialah jika kemudian mereka mempunyai anak-anak, dengan anak-anaknya itu mereka merupakan keluarga tersendiri.

Berhubung dengan akibat yang sangat penting inilah dari hidup bersama, maka masyarakat membutuhkan suatu peraturan dari hidup bersama ini yaitu mengenai syarat-syarat untuk peresmian, pelaksanaan, kelanjutan dan terhentinya hidup bersama itu. Dan peraturan inilah yang menimbulkan pengertian perkawinan, yaitu suatu hidup bersama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memenuhi syarat-syarat yang termasuk dalam peraturan tersebut. Dengan ini teranglah, bahwa pengertian perkawinan adalah lepas dari pengertian hidup bersama dipandang dari sudut ilmu hayat (biologi). Pengertian perkawinan ditentukan oleh hukum yang di tiap-tiap

Negara berlaku mengenai suatu hidup bersama tertentu antara seorang perempuan dan seorang laki-laki.²¹

Kemudian Al-quran menjelaskan bahwa hidup berpasang-pasangan, hidup berjodoh-jodohan adalah naluri segala makhluk Allah, termasuk manusia, sebagaimana Firman-Nya dalam surat Az-Zariyat ayat 49.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”

Islam memandang bahwa kawin (nikah) adalah suatu fitrah manusia dan merupakan perbuatan manusia yang terpuji dalam rangka menyalurkan nafsu seksualnya agar tidak menimbulkan kerusakan pada dirinya atau pada masyarakat. Perkawinan di samping merupakan proses alami tempat bertemunya antara laki-laki dan perempuan agar di antara mereka mendapatkan kesejukan jiwa dan raga mereka, juga merupakan ikatan suci antara laki-laki sebagai suami dengan perempuan sebagai istrinya.²²

Perkawinan pula memiliki dimensi ibadah di dalamnya, untuk itu perkawinan harus dipelihara dengan baik sehingga bisa abadi dan apa yang menjadi tujuan perkawinan dapat terpenuhi. Memperhatikan tujuan perkawinan yang begitu mulia dan mengangkat nilai harkat martabat manusia, keturunan yang sah dan mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan

²¹ Wirjono Prodjodikoro, *Hukum Perkawinan Di Indonesia*, (Bandung : Sumur Bandung, 1991), Cet kesembilan, h. 7.

²² Dewani Romli, *Fiqh Munaqahat*, Cetakan Pertama, (Bandar Lampung: Nur Utovi Jaya, 2009), h.10

dalam rumah tangga. Hal ini tentunya perlu dilakukan tahapan-tahapan dalam proses perkawinan yang berlandaskan pada hukum perkawinan yang berlaku di Indonesia.²³

Melalui perkawinan kentrampilan hidup dapat diperoleh seseorang, manakala orang itu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik itu kehidupan lahiriyah maupun batiniah. Kebutuhan hidup yang diperoleh melalui pernikahan ada beberapa macam yaitu:

- 1) Kebutuhan biologis (Syahwat)
- 2) Kebutuhan materi (Kebendaan)
- 3) Kebutuhan Psikologis
- 4) Kebutuhan ibadah dan pahala
- 5) Kebutuhan amar ma'ruf nahi mungkar.²⁴

Selain untuk memenuhi kebutuhan lahiriyah dan batiniah, perkawinan juga dimaksudkan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang dapat diartikan bahwa perkawinan haruslah berlangsung seumur hidup dan tidak boleh diputuskan begitu saja. Namun, perkawinan dapat putus dengan adanya perceraian. Hal tersebut dapat terjadi, apabila perceraian merupakan jalan terakhir setelah upaya damai tidak dapat ditempuh lagi.²⁵

²³ M. Wagianto, "Kritik Sosiologi Hukum Islam Terhadap Fakta Hukum Pembatalan Perkawinan Di Pengadilan Agama Depok Jawa Barat", *Jurnal Al Adalah*, Vol. XII No. 2 Desember 2014, (Bandar Lampung: Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, 2014), h.270. (on-line), tersedia di : <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/188/394> (15 Juli 2019), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

²⁴ Umay M. Dja'far Shidiq, *Indahnya Keluarga Sakinah dalam Naungan Alqur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Zakia Press, 2004), h.7.

²⁵ K. Wanjik Saleh, *Hukum Acara Perdata Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h.206.

1. Pengertian Perkawinan

Menurut bahasa, kawin berarti penggabungan dan percampuran.²⁶ Sebutan lain untuk perkawinan adalah *Az-zawaj*, kata *Az-zawaj* (perkawinan) dari akar *zawwaja* dengan tasyid *waw*. Kata *zawj* yang diartikan jodoh atau berpasangan berlaku bagi laki-laki dan perempuan.²⁷ Secara harfiah kata *Az-zawaj* berarti mengawinkan, mencampuri, menemani, mempergauli, menyertai, dan memperistri.²⁸

Secara terminologi, perkawinan menurut mazhab Maliki adalah akad yang dilakukan untuk mendapatkan kenikmatan dari wanita. Dengan akad tersebut seseorang akan terhindar dari perbuatan haram (zina). Menurut mazhab Syafi'i perkawinan adalah akad yang didalamnya terdapat lafazh perkawinan secara jelas, agar diperbolehkan bercampur.

Perkawinan menurut Abu Hanifah adalah akad yang dilakukan untuk dikukuhkan untuk memperoleh kenikmatan dari seorang wanita yang dilakukan dengan sengaja. Pengukuhan yang dimaksud adalah suatu pengukuhan yang sesuai dengan ketetapan pembuat syariah bukan sekedar pengukuhan yang dilakukan oleh dua orang yang saling memuat 'aqad (perjanjian) yang bertujuan hanya untuk sekedar mendapatkan kenikmatan semata.²⁹

²⁶ Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga*, Cetakan Keempat, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), h. 3

²⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 36.

²⁸ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Cetakan Kedua Puluh Lima, (Surabaya: Pustaka Prograssif, 2002) h. 1461

²⁹ M Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, Cetakan Pertama, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2004), h. 11

Sedangkan pasal 2 Kompilasi Hukum Islam. Perkawinan adalah akad yang sangat kuat (*mistaqan ghalidan*) untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.³⁰

Perkawinan dilakukan oleh manusia, hewan, bahkan tumbuh-tumbuhan.³¹ Perkawinan merupakan *sunnatullah* yang pada dasarnya adalah *mubah* tergantung kepada tingkat mashlahatnya. Oleh karena itu, Imam Izzudin Abdussalam membagi menjadi tiga bagian, yaitu :

a. *Mashlahat* yang diwajibkan oleh Allah Swt, bagi hamba-Nya.

Mashlahat wajib bertingkat-tingkat, terbagi kepada *fadhil* (utama), *afdhal* (paling utama) dan *mutawasitth* (tengah-tengah). *Mashlahat* yang paling utama adalah *mashlahat* yang pada dirinya terkandung kemuliaan, dapat menghilangkan *mafsadah* paling buruk, dan dapat mendatangkan kemashlahatan yang paling besar, kemashlahatan jenis ini wajib dikerjakan.

b. *Mashlahat* yang *disunnahkan* oleh *syar'i* kepada hamba-Nya demi untuk kebbaikannya, tingkat *mashlahat* paling tinggi berada sedikit dibawah tingkat *mashlahat* wajib paling rendah. Dalam tingkatan kebawah, *mashlahat sunnah* akan sampai pada tingkat *mashlahat* yang ringan yang mendekati *mashlahat mubah*.

c. *Mashlahat Mubah* bahwa dalam perkara *mubah* tidak terlepas dari kandungan nilai *mashlahat* atau penolakan terhadap *mafsadah*.

³⁰ Abdurrahman, 1992, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Akademika Pressindo)

³¹ H.S.A Al-Hamdani, *Risalah Nikah*, terjemah Agus Salim, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), Edisi ke-2, h. 1

Mashlahat mubah dapat dirasakan secara langsung, sebagian diantaranya lebih bermanfaat dan lebih besar kemashlahatannya dari sebagian yang lain. Maslahat mubah ini tidak berpahala.³²

Berdasarkan definisi ini dan definisi dari keempat mazhab diatas, jelas bahwasanya yang menjadi inti pokok perkawinan adalah 'aqad (perjanjian) yaitu serah terima antara orang tua calon mempelai wanita dengan calon mempelai pria. Penyerahan dan penerimaan tanggung jawab dalam arti yang luas, telah menjadi pada saat 'aqad nikah itu, disamping penghalalan bercampur keduanya sebagai suami isteri.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 merumuskan bahwa ikatan suami isteri berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, perkawinan merupakan perikatan yang suci. Perikatan tidak dapat melepaskan dari agama yang dianut suami isteri. Hidup bersama suami isteri dalam perkawinan tidak semata-mata untuk tertibnya hubungan seksual tetap pada pasangan suami isteri, tetapi dapat membentuk rumah tangga yang bahagia, rumah tangga yang rukun, aman dan harmonis antara suami isteri.

Perkawinan salah satu perjanjian suci antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk keluarga bahagia Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 memberikan devinisi bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir bathin antara seorang Pria dan seorang wanita sebagai Suami-Isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah

³² Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fikih*, terjemah Saefullah Ma'shum, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 558-559

tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa.³³

Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan tidak mengenal adanya rukun perkawinan. Undang-undang Perkawinan ini hanya memuat hal-hal yang berkenaan dengan syarat-syarat perkawinan. Hal ini diatur dalam Bab II tentang Syarat-syarat Perkawinan dari pasal 6 sampai 12. UUP melihat persyaratan perkawinan itu hanya menyangkut persetujuan kedua calon dan batasan umur serta tidak adanya halangan perkawinan antara kedua calon mempelai tersebut. Ketiga hal ini sangat menentukan untuk pencapaian tujuan perkawinan itu sendiri.

Berbeda dengan Undang-undang Perkawinan, KHI ketika membahas rukun dan syarat perkawinan lebih cenderung mengikuti sistematika fikih, yakni dengan mengaitkan unsur rukun dan syarat. Hal ini sebagaimana diatur dalam Bab IV tentang Rukun dan Syarat Perkawinan dari pasal 14 hingga pasal 29. Kendatipun KHI menjelaskan lima rukun perkawinan sebagaimana fikih, ternyata dalam uraian persyaratannya KHI mengikuti Undang-undang Perkawinan yang melihat syarat hanya berkenaan dalam persetujuan kedua calon mempelai dan batasan umur. Namun, pada pasal-pasal berikutnya juga dibahas tentang wali, saksi, akad nikah, dengan sistematikanya diletakkan pada bagian yang terpisah dari pembahasan rukun, dimana hal ini tidak mengikuti skema fikih juga tidak mengikuti

³³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam* (Bandung: Citra Umbara, 2007)

Undang-undang Perkawinan yang hanya membahas persyaratan perkawinan menyangkut kedua calon mempelai.

2. Dasar Hukum Perkawinan

1). Dasar Hukum menurut Al-Qur'an

Berkaitan dengan dasar hukum perkawinan, Al-Qur'an telah membicarakan dalam beberapa ayat, yaitu sebagai berikut :

a). QS. Al-A'raf: 189.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا
فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ
رَبَّهُمَا لِنِئَاءِ تَيْتِنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur".³⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa Dialah, Allah, yang menciptakan kalian dari satu nafs (jiwa). Lalu dijadikanlah istri dari jenis nafs tadi sehingga lahirlah kemudian keturunan-keturunannya. Kalian pun kemudian menjadi suami istri. Dengan bercampurnya kalian, sang istri mengandung kandungan yang ringan saat janin masih berbentuk 'alaqah dan mudlghah.

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2002), h. 235.

b). QS. An-Nur (24) : 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ
يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

*“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”*³⁵

Ayat di atas menjelaskan, bahwa bantulah laki-laki dan wanita-wanita di antara kalian yang belum kawin untuk menjauhi perbuatan zina dan segala yang mengarah kepadanya dengan cara mengawinkan mereka. Begitu pula bantulah budak-budak kalian yang saleh untuk kawin. Jangan sampai perbudakan menghalangi perkawinan. Sesungguhnya Allah akan menyediakan segala fasilitas hidup terhormat bagi orang yang menghendaki kesucian dirinya. Karunia Allah amatlah luas seberapa pun keperluan manusia. Dia Maha Mengetahui segala niat dan segala yang terjadi di alam raya ini.³⁶

c). QS. An-Nahl: 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ
يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

³⁵Dapartemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2002), h. 235.

³⁶Tafsir Quraish Shihab, (online) tersedia di :<https://tafsirq.com/24-an-nur/ayat-32#tafsir-quraish-shihab> (16 Januari 2020).

*“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?”*³⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menjadikan untuk kalian wahai manusia pasangan-pasangan hidup dari jenis kalian sendiri yang dengan mereka kalian hidup tenang. Allah menjadikan untuk kalian dari pasangan-pasangan kalian itu anak-anak dan cucu-cucu. Allah memberi kalian rezeki dalam bentuk makanan seperti daging, biji-bijian dan buah-buahan yang baik. Apakah mereka beriman kepada kebatilan berupa berhala dan patung (yang disembah) sedangkan kepada nikmat-nikmat Allah yang tidak sanggup mereka hitung mereka mengingkari, tidak mensyukuri Allah dengan beriman kepada-Nya semata.

2). Dasar hukum menurut Al-Hadist

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ تَقَرُّا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَعْضُهُمْ:
لَا أَتَزَوَّجُ. وَ قَالَ بَعْضُهُمْ: أَصَلَّى وَ لَا أَنَامُ. وَ قَالَ بَعْضُهُمْ: أَصُومُ وَ لَا
أُفْطِرُ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا بَالُ أَقْوَامٍ قَالُوا كَذَا وَ كَذَا. لَكِنِّي
أَصُومُ وَ أُفْطِرُ وَ صَلَّيْتُ وَ أَنَامُ وَ أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي فَلَيْسَ
مَعِيَ (احمد والبخارى و مسلم)

“Dari Anas bahwasannya ada sebagian sahabat Nabi SAW yang berkata: “aku tidak akan kawin”, sebagian lagi berkata, “aku akan sholat terus-menerus dan aku tidak akan tidur”, dan sebagian lagi berkata, “aku akan berpuasa terus-menerus”. Kemudian hal itu sampai kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, “Bagaimanakah keadaan kaum itu, mereka mengatakan demikian dan demikian, padahal aku berpuasa dan berbuka, sholat dan tidur, dan akupun mengawini wanita. Maka barangsiapa yang

³⁷Ibid, h. 374.

tidak menyukai sunnahku, bukanlah dari golonganku.(HR. Ahmad, Bukhari, dan Muslim)³⁸.

Dalam Hadist di atas jelas adanya larangan dari Nabi SAW untuk melakukan selibat, meskipun alasannya dibungkus dengan alasan religius. Bahkan dalam hadist lainnya, Nabi SAW menyatakan bahwa kesempurnaan terletak pada pernikahan.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ رَزَقَهُ اللَّهُ امْرَأَةً صَالِحَةً فَقَدْ أَعَانَهُ عَلَى شَطْرِ دِينِهِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي الشَّطْرِ الْبَاقِي

(لطبرانی فی الاوسط و الحاكم. و قال الحاكم صحيح الاسناد)

“Dari Anas RA, bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda, “Barang Siapa yang Allah telah memberi rezeki kepadanya berupa istri yang shalilah, berarti Allah telah menolongnya pada separuh agamanya. Maka bertaqwalah kepada Allah untuk separuh sisanya. (HR. Tabrani didalam Al-Ausath, dan Hakim. Hakim berkata shahih sanadnya)”.

Ini berarti bahwa pernikahan merupakan ladang bagi kita untuk dapat meningkatkan ketakwaan dan amal ibadah kita kepada Allah SWT. Banyak sekali kebaikan yang bisa kita lakukan dalam sebuah pernikahan, misalnya, memberikan nafkah kepada keluarga kita dianggap sebagai sedekah yang mendapatkan pahala.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي (رواية البيهقي)

³⁸ A. Hassan, *Tarjamah Bulughul Maram*, (Bandung: Diponegoro, 1999), h 431

“Rasulullah SAW berdabda, “ Apabila seorang hamba menikah, berarti dia telah menyempurnakan sepearu agamanya , maka hendaklah dia bertaqwa kepada Allah pada separu sisanya (H.R. Baihaqi).”

Ayat-ayat Al-Qur'an dan sabda Nabi Saw di atas mengenaider hukum perkawinan oleh para fuqaha dijadikan dasar wajibnya menikah, namun hukum perkawinan tersebutdapat berubah menurut *ahkamal-khamsah* (hukum yang lima) menurut perubahan keadaan.

Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.³⁹ Banyak perintah Allah dalam al-Qur'an untuk melaksanakan perkawinan.

Dari begitu banyaknya suruhan Allah untuk melaksanakan perkawinan itu maka perkawinan itu adalah perbuatan yang lebih disenangi Allah untuk dilakukan. Atas dasar ini hukum perkawinan itu menurut pandangan Jumhur Ulama. Hal ini berlaku secara umum. Namun karena ada tujuan mulia yang hendak dicapai dari perkawinan itu dan yang melakukan perkawinan itu berbeda pula kondisinya serta situasi yang melingkupi suasana perkawinan itu berbeda pula, maka secara rincian jumhur ulama menyatakan hukum perkawinan itu dengan melihat keadaan orang-orang tertentu, sebagai berikut:

- 1) Sunnat bagi orang-orang yang telah berkeinginan untuk kawin, talah pantas untuk kawin dan dia telah mempunyai perlengkapan untuk melangsungkan perkawinan.

³⁹Ahmad Rofiq, *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia* (Pengantar Sah Mahfudh), (Yogyakarta: Gama Media, Cet. Ke-1, 2001), h. 103.

- 2) Makruh bagi orang-orang yang belum pantas untuk kawin, belum berkeinginan untuk kawin, sedangkan perbekalan untuk perkawinan juga belum ada. Begitu pula ia telah mempunyai perlengkapan untuk perkawinan, namun fisiknya mengalami cacat seperti impoten, berpenyakit tetap, tua bangka, dan kekurangan fisik lainnya.
- 3) Wajib bagi orang-orang yang telah pantas untuk kawin, berkeinginan untuk kawin dan memiliki perlengkapan untuk kawin; ia khawatir akan terjerumus ke tempat maksiat kalau ia tidak kawin.⁴⁰
- 4) Haram bagi orang-orang yang tidak akan dapat memenuhi ketentuan syara' untuk melakukan perkawinan atau ia yakin perkawinan itu tidak akan mencapai tujuan syara', sedangkan dia meyakini perkawinan itu akan merusak pasangannya.
- 5) Mubah bagi orang-orang yang pada dasarnya belum ada dorongan untuk kawin dan perkawinan itu tidak akan mendatangkan kemudharatan apa-apa kepada siapa pun.⁴¹

3. Rukun Dan Syarat Perkawinan

Rukun dan syarat menentukan sah atau tidaknya suatu perbuatan dari segi hukum. Sehingga baik rukun dan syarat keduanya harus dipenuhi agar suatu perbuatan hukum dikatakan sah. Dalam ilmu Ushul Fiqh, syarat bermakna sesuatu yang mesti ada untuk menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah). Tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam

⁴⁰Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2011), Cet. Ke-II, h. 45.

⁴¹Amir Syaifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, cet. Ke-3, (Jakarta: Kencana, 2010), h.69-80.

rangkaian pekerjaan itu, sedangkan rukun adalah sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu. Syarat ada yang berkaitan dengan rukun dan ada pula syarat yang berdiri sendiri dalam arti tidak merupakan kriteria dari unsur-unsur rukun.

Pernikahan yang didalamnya terdapat akad, layaknya akad-akad lain yang memerlukan adanya persetujuan kedua belah pihak yang mengadakan akad. Adapun rukun nikah adalah:

- a. Mempelai laki laki;
- b. Mempelai perempuan;
- c. Wali;
- d. Dua orang saksi;
- e. Shigat ijab kabul.⁴²

Dari lima rukun nikah tersebut yang paling penting ialah Ijab Kabul. Ijab Kabul adalah ucapan dari orang tua atau wali untuk menikahkan putrinya kepada sang calon mempelai pria, antara yang mengadakan dengan yang menerima akad sedangkan yang dimaksud dengan syarat perkawinan ialah syarat yang bertalian dengan rukun-rukun perkawinan, yaitu syarat-syarat bagi calon mempelai, wali, saksi, dan ijab kabul. Berikut syarat-syarat yang melekat pada rukun-rukunnya

- 1) Mempelai Laki-laki:
 - a) Bukan mahram dari calon istri;

⁴²Slamet Abidin dan H. Aminuddin, *Fiqh Munakahat* (Bandung: Pusaka Setia, 1999), h.

- b) Tidak terpaksa dan atas kemauan sendiri;
 - c) Orangny tertentu, jelas orangnya;
 - d) Tidak sedang ihram.
- 2) Mempelai Wanita:
- a) Tidak ada halangan *syarak*, yaitu tidak bersuami, bukan *mahram*, tidak sedang dalam *iddah*;
 - b) Merdeka, atas kemauan sendiri;
 - c) Jelas orangnya; dan
 - d) Tidak sedang berihram.
- 3) Wali :
- a) Laki-laki;
 - b) Baligh;
 - c) Waras akalnya;
 - d) Tidak dipaksa;
 - e) Adil; dan
 - f) Tidak sedang ihram.
- 4) Syarat-syarat Saksi :
- a) Laki-laki;
 - b) Baligh;
 - c) Waras akalnya;
 - d) Adil;
 - e) Dapat mendengar dan melihat;
 - f) Bebas, tidak dipaksa;



- g) Tidak sedang mengerjakan ihram;
 - h) Memahami bahasa yang digunakan untuk *ijab kabul*.
- 5) *Shigat* (bentuk akad) hendaknya dilakukan dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh orang yang melakukan akad, penerima akad, dan saksi, *shigat* hendaknya mempergunakan ucapan yang menunjukkan waktu akad dan saksi.⁴³ *Shigat* hendaknya mempergunakan ucapan yang menunjukkan waktu lampau, atau salah seorang mempergunakan kalimat yang menunjukkan waktu yang akan datang.

Mempelai laki-laki dapat meminta kepada wali pengantin perempuan dengan ucapan “Kawinkanlah saya dengan anak perempuan Bapak “Kemudian dijawab “Saya kawinkan dia (anak perempuannya) denganmu. Permintaan dan jawaban itu sudah berarti perkawinan. Di antara wali yang dapat menjadi wali bagi calon mempelai wanita adalah sebagai berikut :

- (1) Ayahnya.
- (2) Kakeknya atau ayah dari ayahnya terus ke atas.
- (3) Anak laki-lakinya, cucunya terus ke bawah.
- (4) Saudara laki-laki sekandung (seayah dan seibu).
- (5) Saudara laki-laki seayah.
- (6) Anak laki-laki dari saudara laki-laki, baik sekandung maupun seayah.

⁴³H.M.A. Tihami, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap cet ke-2*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.12-14.

- (7) Paman (saudara kandung ayah).
- (8) Paman dari saudara seayah dengan ayahnya.
- (9) Anak laki-laki dari paman (sekandung dengan ayah atau hanya seayah dengan ayahnya).
- (10) Laki-laki terdekat dari saudaranya yang ada, di lihat dari garis ahli warisnya.
- (11) Majikan yang memerdekakannya.
- (12) Orang yang berkuasa yang dapat dipercayainya (hakim).⁴⁴

Shigat itu hendaknya terikat dengan batasan tertentu supaya akad itu dapat berlaku. Misalnya, dengan ucapan: “Saya nikahkan engkau dengan anak perempuan saya”. Kemudian pihak laki-laki menjawab: “Ya saya terima”. Akad ini sah dan berlaku. Akad yang bergantung kepada syarat atau waktu tertentu, tidak sah.

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa akad nikah atau perkawinan yang tidak dapat memenuhi syarat dan rukunnya menjadikan perkawinan tersebut tidak sah menurut hukum.

4. Tujuan dan Hikmah Perkawinan

a). Tujuan Perkawinan

Perkawinan merupakan tujuan syariat yang dibawa Rasulullah SAW yaitu penataan hal ihwal manusia dalam kehidupan duniawi dan

⁴⁴Saleh al-Fauzan, *Al- Mulakhkhasul Fiqhi*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 651-652.

ukhrowi. Dengan pengamatan sepintas lalu, pada batang tubuh ajaran fikih, dapat dilihat adanya empat garis dari penataan yakni:

- 1) *Rub' al-ibadat*, yang menata hubungan manusia selaku makhluk dengan khaliknya.
- 2) *Rub'al-muamalat*, yang menata hubungan manusia dalam lalu lintas pergaulannya dengan sesamanya untuk memenuhi hajat hidupnya sehari-hari.
- 3) *Rub'al-munakahat*, yaitu yang menata hubungan manusia dalam lingkungan keluarga
- 4) *Rub' al-jinayayat*, yang menata pengamanannya dalam suatu tertib pergaulan yang menjamin ketenteramannya.⁴⁵

Salah satu fitrah manusia adalah melaksanakan perkawinan dengan jalan yang sah untuk memenuhi kebutuhan tuntutan naluri manusia yang Asasi, artinya melakukan akad nikah melalui jenjang perkawinan bukan dengan cara yang tidak di Ridhai oleh Allah SWT. Perkawinan juga sebagai bentuk untuk membentengi akhlak yang luhur, untuk menegakkan rumah tangga yang Islami dan untuk meningkatkan ibadah kepada Allah.

Perkawinan juga bertujuan untuk menata keluarga sebagai subjek untuk membiasakan pengalaman-pengalaman ajaran agama. Fungsi keluarga adalah menjadi pelaksanaan pendidikan yang paling menentukan. Sebab keluarga salah satu di antara lembaga pendidikan

⁴⁵Ali Yafie, *Pandangan Islam Kependudukan dan Keluarga Berencana*, (Jakarta: Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdhatul Ulama dan BKKBN, 1982) h. 1.

informal, ibu-bapak yang dikenal mula pertama oleh putra-putrinya dengan segala pelakuan yang diterima dan dirasakannya, dapat menjadi dasar pertumbuhan pribadi/kepribadian sang putra-putri itu sendiri.⁴⁶

Perkawinan juga bertujuan untuk membentuk perjanjian (suci) antara seorang pria dan seorang wanita, yang mempunyai segi-segi perdata diantaranya adalah: a) kesukarelaan, b) persetujuan kedua belah pihak, c) kebebasan memilih, d) darurat.⁴⁷

Tujuan dari perkawinan sebagai bentuk untuk mewujudkan keluarga yang Islam yaitu terbentuk dalam keterpaduan antara ketenteraman (*sakinah*), penuh rasa cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) yaitu terdiri dari istri yang patuh dan setia, suami yang jujur dan tulus, ayah yang penuh kasih sayang dan ramah, ibu yang lemah lembut dan berperasaan halus, putra-putri yang patuh dan taat serta kerabat yang saling membina silaturahmi dan tolong-menolong. Hal ini dapat tercapai bila masing-masing anggota keluarga tersebut mengetahui hak dan kewajibannya.⁴⁸

Sulaiman Al-Mufarraj, dalam bukunya *Bekal Pernikahan*, menjelaskan bahwa ada 15 tujuan perkawinan, yaitu:

- 1) Sebagai ibadah dan meekatkan diri pada Allah Swt. Nikah juga dalam rangka taaat kepada Allah Swt. Dan rasul-Nya;

⁴⁶H.S.A. Al-Hamdani, *Risalah Nikah*, terjemah Agus Salim (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), Edisi ke-2, h.133.

⁴⁷Muhammad Dawud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), h.124.

⁴⁸Huzaimah Tahido Yanggo, *Masail Fiqhiyah, Kajian Hukum Islam Kontenporer* (Bandung: Angkasa, 2005), h.134.

- 2) Untuk ‘*iffah* (menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang ; ihsan (membentengi diri) dan mubadho’ah (bisa melakukan hubungan intim);
- 3) Memperbanyak umat Muhammad SAW
- 4) Menyempurnakan agama;
- 5) Menikah termasuk sunnahnya para utusan Allah;
- 6) Melahirkan anak yang dapat meminta pertolongan Allah untuk ayah dan ibu mereka saat masuk surga;
- 7) Menjaga masyarakat dari keburukan, runtuhnya moral, perzinahan, dan lain sebagainya;
- 8) Legalitas untuk melakukan hubungan intim, menciptakan tanggung jawab bagi suami dan memimpin rumah tangga, memberikan nafkah dan membantu istri di rumah;
- 9) Mempertemukan tali keluarga yang berbeda sehingga memperkokoh lingkaran keluarga;
- 10) Saling mengenal dan menyayangi;
- 11) Menjadikan ketenangan kecintaan dalam jiwa suami dan istri;
- 12) Sebagai pilar untuk membangun rumah tangga Islam yang sesuai dengan ajaran-Nya terkadang bagi orang yang tidak menghiraukan kalimat Allah swt. maka tujuan nikahnya akan menyimpang;
- 13) Suatu tanda kebesaran Allah Swt. kita melihat orang yang sudah menikah, awalnya mereka tidak saling mengenal satu sama lainnya,



tetapi, dengan melangsungkan tali pernikahan hubungan keduanya bisa saling mengenal dan sekaligus mengasihi;

- 14) Memperbanyak keturunan umat Islam dan menyemarakkan bumi melalui proses pernikahan;
- 15) Untuk mengikuti panggilan *iffah* dan menjaga pandangan kepada hal-hal yang diharamkan.⁴⁹

b). Hikmah Perkawinan

Perkawinan menjadikan proses keberlangsungan hidup manusia di dunia ini berlanjut dari generasi ke generasi. Perkawinan juga berfungsi untuk mengatur hubungan laki-laki dan perempuan berdasarkan pada asas saling menolong dalam wilayah kasih sayang dan penghormatan muslimah berkewajiban untuk mengerjakan tugas di dalam rumah tangga. Adapun hikmah dalam perkawinan yaitu:

- 1) Mampu menjaga keberlangsungan hidup manusia dengan jalan berkembang biak dan berketurunan.
- 2) Mampu menjaga suami isteri terjerumus dalam perbuatan nista dan mampu mengekang syahwat serta menahan pandangan dari sesuatu yang diharamkan.
- 3) Mampu menenangkan dan menentramkan jiwa dengan cara duduk-duduk dan bercengkrama.
- 4) Mampu membuat wanita melaksanakan tugasnya sesuai dengan tabiat kewanitaannya yang diciptakan.⁵⁰

⁴⁹M.A. Timahi, Fikih Munakahat: *Kajian Fikih Nikah Lengkap* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010). h.19.

5. Batalnya Perkawinan

Pembatalan perkawinan adalah pembatalan suami istri sesudah dilangsungkannya akad nikah. Oleh karena itu, akan dikaji mengenai langkah-langkah pembatalan setelah perkawinan selesai dilangsungkan dan diketahui adanya syarat-syarat yang tidak terpenuhi.⁵¹ Menurut Soedaryo Soimin, pembatalan perkawinan adalah perkawinan yang terjadi dengan tanpa memenuhi syarat-syarat sesuai Undang-Undang.⁵²

Menurut Undang-Undang perkawinan, pada prinsipnya perkawinan dapat dibatalkan, apabila para pihak tidak memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan perkawinan. Hal ini diatur dalam Pasal Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 22:

Perkawinan dapat dibatalkan apabila para pihak tidak memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan perkawinan.

Pembatalan perkawinan merupakan tindakan Putusan pengadilan yang menyatakan bahwa ikatan perkawinan yang dilakukan itu tidak sah, akibatnya ialah perkawinan itu dianggap tidak pernah ada. Dalam hukum islam batalnya perkawinan karena tidak terpenuhinya syarat-syarat dan rukun perkawinan, batalnya perkawinan atau putusnya perkawinan disebut juga dengan (فسخ) *fasakh*.

Fasakh berasal dari bahasa arab yakni memcabut sesuatu yang sudah sah dan formal *fasakh* disyariatkan dalam rangka menolak

⁵⁰ Ahmad Rafiq Baihaqi, *Membangun Syurga Rumah Tanggai*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), h. 10-11.

⁵¹ Zainudin Ali, *Hukum Perdata Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h.37.

⁵² Muchlis Marwan dan Thoyib Mangkupranoto, *Hukum Islam II*, (Surakarta: Buana Cipta, 1986). h.2.

kemudharatan. Sedangkan menurut Imam Syafi'i dan Hambali *fasakh* yaitu berpisahnya salah seorang pasangan suami istri karena cacat, perceraian kerana berbagai kesulitan (*i'sar*) suami, pisah karena li'an, salah seorang suami istri murtad, perkawinan itu rusak (*fasad*), dan tidak ada kesamaan status (*kufu*).

Fasakh menurut mazhab Hanafi ialah pisah karena suami istri murtad, perceraian karena perkawinan itu *fasad* (rusak), dan perpisahan karena tidak seimbang status (*kufu*) atau suami tidak dapat ditemukan. *Fasakh* menurut mazhab Maliki ialah terjadinya li'an, fasadnya perkawinan, dan salah seorang pasangan tersebut murtad.⁵³ *Fasakh* bisa terjadi karena tidak terpenuhinya syarat-syarat ketika berlangsung akad nikah, atau karena hal-hal lain yang datang kemudian dan membatalkan kelangsungan perkawinan.

Pada prinsipnya perkawinan dapat dituntut pembatalannya oleh orang-orang tertentu. Pembatalan tersebut yang dilakukan oleh orang harus berdasarkan keadaan tertentu sesuai dengan peraturan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam yang pada garis besarnya.

Selain hal-hal tersebut hal-hal lain yang menyebabkan batalnya perkawinan (*fasakh*), yaitu sebagai berikut:

- 1) Karena ada balak (penyakit belang kulit)
- 2) Karena gila
- 3) Karena Penyakit Kusta
- 4) Karena ada penyakit menular, seperti sipilis, TBC, dan lain sebagainya

⁵³ Satria Effendi M. Zein, *Problematisa Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h.19-20.

- 5) Karena ada daging tumbuh pada kemaluan perempuan yang menghambat maksud perkawinan (bersetubuh).
- 6) Karena '*unnah*, yaitu zakar laki-laki impoten (tidak hidup untuk *ijma'*) yang menyebabkan seorang laki-laki yang menyandangnya tidak mampu melaksanakan tugas seksualnya. Dalam keadaan seperti itu, menurut pendapat seluruh mazhab, istri dapat membatalkan perkawinannya.⁵⁴
- 7) Perkawinan yang dilakukan oleh wali dengan laki-laki yang bukan jodohnya, misalnya: budak dengan orang merdeka atau orang yang berzina dengan orang yang terpelihara.
- 8) Suami tidak mampu memulangkan istrinya, dan tidak pula memeberikan belanja sedangkan istrinya itu tidak rela.
- 9) Suami miskin, setelah jelas kemiskinannya yang diketahui oleh beberapa orang saksi yang dapat dipercaya. Artinya suami benar-benar tidak mampu lagi memberi nafkah sekalipun itu pakaian yang sederhana dan tempat tinggal, atau ia tidak mampu membayar maharnya sebelum mencapuri istrinya.⁵⁵
- 10) Waktu akad nikah berlangsung suatu kewajaran, kemudian ternyata terdapat penipuan, baik dari segi mahar atau pihak yang melangsungkan perkawinan.

B. Kafa'ah

Kafa'ah yang menjadi perbincangan hampir di semua kitab fiqh sama sekali tidak disinggung oleh UU Perkawinan dan disinggung sekilas dalam KHI pasal 61 dalam membicarakan pencegahan perkawinan. Mengingat pada dasarnya *kafa'ah* tidak diatur secara terperinci dalam al-Quran dan al-Hadits, sehingga mengakibatkan perselisihan diantara para imam madzhab dalam menetapkan ketentuan *kafa'ah*, apakah seorang pria itu sederajat dengan wanita yang hendak dinikahinya atau tidak. Hal ini disebabkan perbedaan pemikiran, latar belakang dan kondisi dimana mujtahid itu hidup.

⁵⁴ Muhammad Jawad Mughniyah, *Al-Fih 'ala Al-Madzahib al-Khamsah*, Alih Bahasa, Masykur A. B dkk, *Fiqh Lima Mazhab*, Cetakan Kesebelas, (Jakarta: PT. Lentera Merah, 2004), h.351.

⁵⁵ H.M.A. Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.199-202.

Penentuan *kafa'ah* merupakan hak laki-laki untuk mempertimbangkan bagaimana latar belakang perempuan yang hendak dinikahinya. Sebab perempuan itu yang akan melahirkan keturunan darinya. Tidak menafikan pula bahwa penentuan *kafa'ah* juga menjadi hak perempuan, sehingga apabila dia akan dinikahkan oleh walinya dengan orang yang tidak se-kufu dia dapat menolak atau tidak memberikan izin untuk dinikahkan oleh walinya. Sebaliknya dapat pula dikatakan sebagai hak wali yang akan menikahkan, apabila si anak perempuan kawin dengan lakilaki yang tidak se-kufu wali dapat meng-intervensi yang untuk selanjutnya menuntut pencegahan berlangsungnya perkawinan itu.⁵⁶

Dalam hal kedudukannya, *kafa'ah* dalam perkawinan dipahami berbeda oleh para ulama. Jumhur ulama termasuk Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hanafi dan satu riwayat dari Imam Ahmad berpendapat bahwa *kafa'ah* tidak termasuk syarat dalam pernikahan dalam arti *kafa'ah* hanya semata keutamaan dan sah pernikahan antara orang yang tidak se-kufu Alasan yang mereka gunakan ialah firman Allah dalam Q.S Al- Hujurat (49) ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa

⁵⁶ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan UU Perkawinan*, (Jakarta: Cipta Aji) h. 140-141

diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Pemilihan jodoh menurut agama harus melewati suatu aturan dan berbagai pertimbangan yang harus dipikirkan oleh seseorang yang akan menjalani pernikahan. Pada prinsipnya *kafa'ah* dalam perkawinan menjadi faktor yang dapat mendorong terciptanya kebahagiaan suami istri dan dapat juga menjamin keselamatan perempuan dari kegagalan atau kegoncangan rumah tangga.

Perihal *kafa'ah* bukanlah hal yang baru dalam Islam. Kitab-kitab fiqh yang mencakup pemikiran-pemikiran hukum Islam telah mengakomodir mengenai konsep *kafa'ah*. Namun, masalah *kafa'ah* ini masih banyak menyisakan kontroversi di antara imam madzhab. Baik dari segi ukuran yang dipakai maupun kedudukannya sebagai syarat pernikahan. Dan hal itu akan menghasilkan implikasi yang berbeda pula.⁵⁷

1. Pengertian *Kafa'ah*

Kafa'ah berasal dari Bahasa Arab dari kata *وفي* berarti sama atau setara. Secara etimologi *Kafa'ah* berarti sebanding, setara, serasi, dan sesuai. Kata *kufu* atau *Kafa'ah* dalam perkawinan adalah menganjurkan sama atau seimbang antara calon suami dengan calon istri sehingga masing-masing tidak merasa berat jika akan melangsungkan perkawinan. Sebanding disini diartikan sama kedudukannya, sebanding dalam tingkat sosial dan sederajat dalam hal akhlak, serta harta kekayaan.⁵⁸

⁵⁷ Abd. Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 97

⁵⁸ Amir Syarifuddin, *Op.Cit.*, h. 140

Adapun kata sebanding atau sepadan disini mempunyai tujuan untuk menjaga keselamatan dan kerukunan dalam pernikahan, bukan untuk syarat sah pernikahan. Hanya saja hak bagi wali dan perempuan untuk mencari jodoh yang sepadan.⁵⁹

Sedangkan secara terminologi terdapat perbedaan pendapat ulama tentang pengertian *Kafa'ah* dalam perkawinan. Adapun perbedaannya sebagai berikut :

- a. Menurut Ulama Hanafiyah, *Kafa'ah* adalah persamaan laki-laki dan perempuan dalam perkara-perkara tertentu, yaitu nasab, islam, pekerjaan, merdeka, nilai ketakwaan dan harta.
- b. Menurut Ulama Malikiyah mengartikan *Kafa'ah* adalah kesamaan dalam dua perkara, yaitu ketakwaan dan selamat dari cacat yang memperbolehkan seorang perempuan untuk melakukan khiyar terhadap suami.
- c. Menurut Ulama Syafi'iyah mengartikan *Kafa'ah* adalah persamaan suami dengan istri dengan kesempurnaan atau kekurangannya (selain perkara yang selamat dari cacat). Kemudian hal yang perlu dipertimbangkan adalah nasab, islam, merdeka dan pekerjaan.

⁵⁹Ibnu Mas'ud dan. Zainal Abidin S, *Edisi Lengkap Fiqih Mazhab Syafi'i Buku 2 : Muamalat, Munakahat, Jinayat*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), h. 261

d. Menurut Ulama Hanabilah mengartikan *Kafa'ah* adalah persamaan dalam lima perkara yakni Islam, status pekerjaan, harta, merdeka dan nasab.⁶⁰

Makna *Kafa'ah* menekankan arti keseimbangan, keharmonisan dan keserasian terutama dalam hal agama yaitu dalam hal akhlak dan ibadah. *Kafa'ah* jika diartikan persamaan dalam hal harta kekayaan atau status sosial kebangsawanan maka akan sama dengan sistem kasta. Dalam Islam tidak dibenarkan sistem kasta karena semua manusia sama disisi Allah SWT kecuali dalam hal ketakwaannya.⁶¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Hujurat (49) Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*⁶²

Kafa'ah dalam perkawinan adalah tuntutan tentang kesetaraan sepasang suami istri untuk menghindari timbulnya aib dalam hal tertentu. Menurut ulama malikiyah kesetaraan disini yang dimaksud adalah kesetaraan dalam hal agama dan kondisi. Sedangkan Jumhur Ulama

⁶⁰Misbachul Musthofa, *“Analisis Hukum Islam Terhadap Pandangan Kafa'ah Dalam Perkawinan Menurut Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Surabaya”*, Tesis, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), h. 23-24

⁶¹M. A. Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2009), h. 56

⁶²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), h. 517

mengartikan kesetaraan dalam hal agama, nasab, kebebasan, dan pekerjaan. Kemudian Ulama Hanafiyah dan Hanabilah menambahkan aspek kesetaraan dalam harta kekayaan.⁶³

Di dalam Al-qur'an tidak diterangkan secara jelas mengenai konsep *Kafa'ah*. Sehingga hal ini menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama. Ulama empat mazhab yakni Ulama Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah menganggap penting mengenai konsep *Kafa'ah*. Sedangkan Ibnu Hazm mempunyai pendapat bahwa konsep *Kafa'ah* itu tidak penting dalam sebuah perkawinan. Menurut beliau asalkan orang Islam tidak melakukan zina maka dia berhak menikah dengan wanita yang tidak berzina.⁶⁴

Kafa'ah dianjurkan oleh Islam dalam memilih calon pendamping hidup bukan tanpa sebab. *Kafa'ah* dalam perkawinan merupakan faktor mendorong terciptanya kebahagiaan suami istri dan lebih menjamin keselamatan dalam melewati bahera dalam rumah tangga perkawinan.⁶⁵

Hadist yang diriwayatkan oleh Al-Hakim, Ibnu Majah, AlBaihaqi dan Ad-Daruqutni, dari Aisyah RA bersabda bahwa:

*Dari Aisyah RA berkata : Rasulullah bersabda : Pilihlah wanita sebagai wadah untuk menumpahkan nutfahmu, carilah mereka yang sekufu denganmu dan kawinilah mereka.*⁶⁶

⁶³Iman Firdaus, *Bekal pernikahan, terj. Az-Zawaj Al-Islami As-Sa'id*, (Jakarta: Qisthi Press, 2010), h 267

⁶⁴Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam, Hukum Perkawinan Islam Dan Undang-Undang Perkawinan (Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan)*, (Yogyakarta : Liberty, 1982), h. 89

⁶⁵Zainal Faruq, "*Studi Komparasi Imam Malik Bin Anas Dan Imam Syihabuddin AlQarafi Tentang Kafa'ah*". Tesis. (Kudus: Stain Kudus, 2017), h. 22

⁶⁶Ibnu Majah, *Kitab Al-Nikah Bah Al-Akfa'* Hadist No. 1958

Dari beberapa keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa Hadist Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

Dari Abu Hurairah RA berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda “Wanita dinikahi karena empat hal; hartanya, nasabnya, kecantikannya dan agamanya, Maka pilihlah karena faktor agama niscaya engkau beruntung. (Muttafaq Alaih)”⁶⁷

Nabi Muhammad SAW menerangkan sebuah hadist mengenai kriteria wanita yang bisa dinikahi Pemilihan istri dari segi harta kekayaan, dari segi nasabnya, dari kecantikannya, dan dari agamanya.

Kafa'ah terjadi ketika antara seorang calon suami dan calon istri sebelum terjadinya akad nikah. Hal ini di sebabkan peninjauan kembali pada kedua belah pihak calon pasangan. Apabila *Kafa'ah* ini terjadi setelah akad nikah, dan terjadi perbedaan identitas yang dikemukakan sebelum terjadi perkawinan maka akadnya boleh di batalkan.

Orang yang berhak memberikan ukuran *Kafa'ah* adalah pihak perempuan dan walinya. Para Fuqoha mempunyai alasan mengenai ini yakni yang pertama, apabila terjadi tidak kesekufuan antara suami dan istri dan adanya aib, itu lebih menjurus kepada pihak perempuan. Di karenakan seorang laki-laki tidak akan turun status sosialnya karena menikahi perempuan yang status sosialnya lebih rendah. Alasan kedua, Rasulullah

⁶⁷Al- Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Al-Maram*, (Surabaya:T.tp, Indonesia, T.th), h. 402

SAW pernah menikahi seorang perempuan Yahudi yang masuk Islam. Perempuan tersebut bernama Safiyyah Huyaiyyi.⁶⁸

2. Dasar Hukum *Kafa'ah*

Tujuan dari *kafa'ah* adalah untuk menghindari celaan yang terjadi apabila pernikahan dilangsungkan antara sepasang pengantin yang tidak se-kufu (sederajat) dan juga demi kelanggengan kehidupan pernikahan, sebab apabila kehidupan sepasang suami istri sebelumnya tidak jauh berbeda tentunya tidak terlalu sulit untuk saling menyesuaikan diri dan lebih menjamin keberlangsungan kehidupan rumah tangga.⁶⁹ Berikut ini dasar hukum *kafa'ah* :

a. QS. Al-Maidah ayat 5

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَلٌ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَلٌ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مَخْذِي أَخْدَانٍ وَمَن يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٥﴾

“Pada hari Ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu Telah membayar mas kawin mereka

⁶⁸Misbachul Musthofa, “Analisis Hukum Islam Terhadap Pandangan *Kafa'ah* Dalam Perkawinan Menurut Mahasiswa Fakultas Syari’ah IAIN Surabaya”, Tesis. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), h. 39-44

⁶⁹ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, h. 96

dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. barangsiapa yang kafir sesudah beriman (Tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.”⁷⁰

Ayat di atas menerangkan bahwasanya dihalalkannya untuk menikahi wanita-wanita yang merdeka yang memelihara kehormatannya. Menurut Ibnu Jarir istilah muhsanat dari lafad di atas adalah wanita-wanita yang merdeka dengan demikian bisa diartikan dengan *al-hurrah* artinya wanita yang merdeka

b. QS. An-Nur (24) ayat 26

الْحَيِّثُ لِلْحَيِّثِ وَالْحَيِّثُ لِلْحَيِّثِ وَالطَّيِّبُ لِلطَّيِّبِ
وَالطَّيِّبُ لِلطَّيِّبِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ
كَرِيمٌ

“Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga)”.⁷¹

c. QS. Al-Baqarah ayat 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَا مَؤْمِنَةٌ حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
أَعْبَبَتْكُمْ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ

⁷⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), h. 107

⁷¹*Ibid*, h. 352

مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۚ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ أَلْحَنَةِ
وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۚ وَيُبَيِّنُ ۚ آيَاتِهِ ۚ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”⁷²

c. Kriteria *Kafa'ah*

Mayoritas Ulama sepakat menempatkan *diyanah* (agama) sebagai kriteria *kafa'ah*. Konsensus itu didasarkan pada Q.S As-Sajdah ayat 18

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا ۚ لَا يَسْتَوُونَ ﴿١٨﴾

“Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? mereka tidak sama.”

Ayat yang menerangkan mengenai kadar kemuliaan seseorang hanyalah ditinjau dari sisi ketaqwaannya. Tetapi dalam ketentuan lain para ulama berbeda persepsi dalam menentukan kriteria yang digunakan dalam *kafa'ah*.

Menurut ulama empat Mazhab dalam ukuran *Kafa'ah* ini terdapat perbedaan pendapat diantara fuqoha. Hal yang dipertimbangkan dalam *Kafa'ah* antara lain :

a. Nasab (Keturunan)

⁷²*Ibid.*, h. 35

Menurut Jumhur Ulama selain Malikiyah berpendapat bahwa nasab merupakan suatu hal yang paling penting dan masuk dalam *Kafa'ah*.⁷³ Hal ini mendasar pada hadist Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

*“Dari Ibnu Umar berkata : Orang Arab itu sekufu sesamanya, dan orang mawaly itu sekufu dengan sesamanya, kecuali tukang jahit dan tukang bekam.” (HR. Al-Hakim).*⁷⁴

Bahwa, Orang Arab sepadan dengan Orang Arab, Orang Arab tidak sepadan dengan orang selain orang Arab. Kabilah satu dengan kabilah lainnya tidak sepadan.

Menurut Ulama Hanafiyah, nasab dalam kafa'ah perkawinan hanya dikhususkan orang-orang Arab. Maka dari itu, suami istri harus sama kabilahnya. Sedangkan menurut Syafi'iyah orang Quraish sebanding dengan orang Quraish kecuali dari Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Jika ditelaah dari pendapat ini yang menjadi pertimbangan nasab hanya nasab dari bapak. Sedangkan Hanafiyah berpendapat bahwa golongan Quraish sebanding dengan Bani Hasyim.⁷⁵ Adapun dalam Al-qur'an terdapat pada Surat Al-Furqan ayat 54

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۚ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

*“Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.” QS.*⁷⁶

⁷³Ibid, h. 142

⁷⁴Al-Hafiz Ibn Mular Asqolani, Bulughul Al-Maram, *Op.cit.* h. 417

⁷⁵Ibid, h. 142

⁷⁶Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), h. 364

b. Diyanah (Agama)

Jumhur ulama sepakat bahwa agama dimasukkan dalam *Kafa'ah* agama. Mengingat sangat pentingnya aspek ini dalam kufu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. A-Sajdah (32) Ayat 18.

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ ﴿١٨﴾

“Orang-orang yang beriman tidaklah seperti orang-orang yang fasik mereka tidaklah sama.”⁷⁷

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang muslim yang sholih sekufu dengan perempuan yang sholihah dan tidak sekufu dengan orang yang fasik. Ayat menjelaskan bahwa seorang muslim satu dengan lainnya adalah sama. Larangan dalam dalam ayat ini hanya untuk dalam hal kafa'ah. Perempuan yang kafir boleh dinikahi oleh laki-laki yang beriman. Akan tetapi, perempuan yang ahli kitab saja.⁷⁸

c. Merdeka

Merdeka dalam *Kafa'ah* perkawinan adalah seseorang tersebut bukan seorang budak. Jumhur ulama sepakat unsur ini dimasukkan dalam *Kafa'ah* selain Ulama Malikiyah.

⁷⁷*Ibid.*, h. 416

⁷⁸Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin S, Edisi Lengkap Fiqih Mazhab Syafi'i Buku 2 : *Muamalat, Munakahat, Jinayat*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), h 261

Berdasarkan QS. An-Nahl ayat 75

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّْا رِزْقًا
حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا ۖ هَلْ يَسْتَوُونَ ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ
أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

“Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang kami beri rezki yang baik dari kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, Adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui.”⁷⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang budak yang dimiliki tuannya tidak dapat berbuat sesuatu kecuali atas perintah dari tuannya.

c. Pekerjaan (Profesi)

Pekerjaan atau profesi diartikan sebagai mata pencahariannya seorang laki-laki yang dapat menjamin nafkah keluarganya. Jumhur ulama selain Ulama Malikiyah sepakat memasukkan pekerjaan dalam *Kafa'ah*. Untuk kriteria *Kafa'ah* tentang profesi atau kedudukan usaha sebagai syarat *Kafa'ah* juga mengalami perbedaan pendapat dikalangan ulama.⁸⁰

Ulama yang menjadikan profesi sebagai salah satu kriteria *Kafa'ah* berdalil dengan hadist yang kebanyakan ulama tidak menilainya sebagai hadist shahih yang bunyinya:

⁷⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), h. 275

⁸⁰*Ibid*, h. 142

“Orang Arab itu sekufu sesamanya, dan orang mawaly itu sekufu dengan sesamanya, kecuali tukang jahit dan tukang bekam.” (HR. Al-Hakim).⁸¹

d. Harta Kekayaan

Harta kekayaan disini dimaksudkan adalah harta kekayaan suami untuk memberikan nafkah kepada keluarganya. Menurut sebagian Ulama Syafi'iyah tidak menganggap harta kekayaan sebagai suatu hal yang penting. Mengingat harta itu bisa datang dan pergi sewaktu-waktu. kemudian tidak pula dijadikan dasar kebanggaan bagi orang yang berkrepibadian yang tinggi.⁸²

Sedangkan, Menurut Ulama Hanafiyah, Ulama Hanabilah dan sebagian Ulama Syafi'iyah harta merupakan sesuatu yang penting dalam *Kafa'ah*²⁸. Berdasarkan hadist Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

*“Dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya berkata: Rasulullah bersabda : kebangsawanan seseorang di dunia adalah mereka yang mempunyai harta”.*⁸³



⁸¹Al-hafiz Ibn Mular Asqolani, Bulughul Al-Maram, (Surabaya:T.tp, Indonesia, T.th) , h. 417

⁸²Muhammad Bagir, Fiqih Praktis II Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, Dan Pendapat Para Ulama , (Bandung; Karisma, 2008). Cetakan I, h. 51

⁸³Imam At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, Al-Maktabah Al-Syamilah, Juz II, h 73

C. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, hingga saat ini telah banyak ditemukan penelitian, tulisan karya ilmiah yang membahas mengenai Konsep Kafa'ah dalam Perkawinan. Maka perlu dilakukan tinjauan pada penelitian yang telah ada dan berkaitan dengan objek bahasan, secara substansial penelitian yang diteliti ini bukan hal yang baru. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan judul Konsep Kafa'ah Dalam Perkawinan Menurut Pandangan Partai Keadilan Sejahtera (Studi di DPW PKS Lampung). Adapun beberapa karya ilmiah yang pernah ditulis oleh penulis lain adalah sebagai berikut :

Wawan setiawan dalam skripsinya, hasil penelitian lapangan tentang “Kafaah Dalam Perkawinan Menurut Jama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia Di Desa Mojolawaran Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.”. Adapun masalah yang diteliti yaitu bagaimana pendapat Jama'ah lembaga Dakwah Islam Indonesia tentang kafaah serta bagaimana dasar hukum jama'ah lembaga Dakwah Islam Indonesia tentang kafaah di desa Mojolawaran kecamatan Gabus kabupaten Pati. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat jamaah Lembaga Dakwah Islam Indonesia tentang kafaah dan untuk mengetahui dasar hukum jamaah Lembaga Dakwah Islama Indonesia tentang kafaah dalam perkawinan di desa Mojolawaran kecamatan Gabus kabupaten Pati. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif dari pengamatan atau sumber-sumber tertulis. Maka data yang diperoleh baik data primer (secara langsung) adalah hasil dari field research

(penelitian lapangan) yaitu wawancara dengan para jamaah, imam LDII dan data sekunder (secara tidak langsung) yaitu literature lainnya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Adapun metode pengumpulan data yaitu dengan interview, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif, yaitu menerangkan serta menjelaskan secara mendalam terhadap semua aspek yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hasil dari penelitian yang penulis lakukan; Menurut LDII, yang dimaksud sekufu dalam perkawinan adalah satu aliran dengan mereka, yakni LDII. Mengenai masalah kafaah ini, para jumbuh ulama' dari mazhab Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali berbeda pendapat dengan konsep kafa'ah yang diterapkan oleh LDII. Mereka sama sekali tidak menyebutkan aliran atau golongan sebagai syarat kafaah. Dasar hukum yang dipakai oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) adalah Al-Quran Surah Ar-Rum ayat 21 dan dikuatkan dengan Hadist Bukhari dan Muslim. Walaupun tidak dijelaskan secara langsung, namun dari dasar itulah para ulama' LDII dapat menafsirkan bahwa golongan merupakan syarat kafa'ah. Akan tetapi, setelah penulis menggali lebih jauh dengan membandingkan beberapa tafsir lain, seperti tafsir Al-Qurtubi, tafsir Al-Mishbah, tafsir Fi Zhilalil-Quran, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Shafwatut Tafasir, dan tafsir Al-Imam Asy-Syafi'i, tidak ada satu pun yang menyatakan bahwasanya golongan atau aliran adalah syarat kafaah dalam perkawinan.⁸⁴

⁸⁴ Wawan Setiawan, "Kafa'ah dalam Perkawinan Menurut Jama'ah Lembaga dakwah Islam Indonesia (Studi Desa Mojolawaran Kecamatan Gabus Kabupaten Pati)". Skripsi Program Studi Ilmu Hukum UIN Wali Songo, 2015)

Haerul Anwar di dalam penelitiannya termasuk penelitian hukum normatif atau doktrinal, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau bahan sekunder, yang terdiri dari bahan hukum primer, bahan hukum sekunder dan bahan hukum tersier, bahan hukum tersebut disusun secara sistematis kemudian ditarik suatu kesimpulan dengan hubungannya dengan masalah yang diteliti. Islam, pada dasarnya tidak menetapkan bahwa seorang laki laki hanya boleh menikah dengan perempuan yang sama kedudukannya, baik dalam kedudukan, harta, suku dan sebagainya. Islam tidak membuat aturan mengenai *kafa'ah*, tetapi manusia lah yang menetapkannya. Islam memandang bahwa manusia diciptakan sama. Tidak menetapkan orang yang tidak mampu tidak boleh menikah dengan orang mampu, orang arab tidak boleh menikah dengan orang non arab dan sebagainya. Untuk dapat membentuk dan menciptakan suatu keluarga yang *sakinah mawaddah* dan *rahmah*, para ulama menganjurkan agar ada keseimbangan, keserasian, kesepadanan (ada unsur *kafa'ah*) antara calon suami isteri. Pasal 2 ayat 1 Undang undang Nomor 1 Tahun 1974 kalau ditinjau dari konsep *Kafa'ah* maka prinsip kesejajaran dalam masalah agama yang dianut oleh masing-masing mempelai harus sama meskipun tidak secara tegas Negara melarang terjadinya perkawinan antar agama yang berbeda. Pasal 61 Kompilasi Hukum Islam menyebutkan bahwa “ tidak *sekufu* tidak dapat dijadikan alasan untuk mencegah perkawinan, kecuali tidak *sekufu* (*kafa'ah*) karena perbedaan agama atau *ikhtilaafu al dien*.”

Abu Bakar Khazali dalam skripsinya tentang konsep kafaah sebagai salah satu pertimbangan perkawinan menurut Mazhab Syafi'i digunakan sebagai syarat *luzum* atau prasyarat untuk menikah. Artinya, perkawinan pasangan yang tidak setia masih legal. Hanya jika wali tidak setuju dengan pernikahan tersebut, dia berhak untuk membatalkan pernikahan tersebut. Pengangkatan mazhab Imam Syafi'i berorientasi pada saling menguntungkan yaitu menghindari perpecahan dalam keluarga dan menghindari munculnya aib akibat perkawinan yang belum menikah. Dengan demikian, dapat disederhanakan untuk mengatakan bahwa seorang wanita boleh menikah dengan pria yang tidak bolong selama dia setuju dengan ini dan begitu juga dengan walinya. Atau wali boleh menikahi wanita dengan non-paksa selama wanita tersebut diberitahu tentang kondisi calon suaminya dengan jelas dan dia menerimanya sehingga pernikahan itu sah.⁸⁵

Meskipun penelitian terdahulu diatas memiliki kemiripan, tetapi penelitian ini cukup berbeda dengan yang telah ada. Fokus dari pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana perspektif kafa'ah dalam perkawinan menurut PKS dan implementasi kafa'ah di dalam perjodohan yang dilakukan oleh kader partai PKS Lampung.

\\

⁸⁵ Abu Bakar Khazali, "Kafa'ah Sebagai Pertimbangan dalam Perkawinan Menurut Mazhabn Syafi'i, Jurnal Hukum Kaidah) hal. 52-56

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hassan, *Tarjamah Bulughul Maram*, Bandung: Diponegoro, 1999
- Abd. Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2006
- Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat Seri Buku Daras*, cet. III, Jakarta: Pustaka Kencana, 2003
- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Amzah, 2011, Cet. Ke-II, h. 45.
- Ahmad Rafiq Baihaqi, *Membangun Syurga Rumah Tanggai*, Surabaya: Gita Media Press, 2006
- Ahmad Rofiq, *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia (Pengantar Sah Mahfudh)*, Yogyakarta: Gama Media, Cet. Ke-1, 2001
- Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Cetakan Kedua Puluh Lima, Surabaya: Pustaka Prograssif, 2002
- Ahsin W, Alhafidz, *Kamus Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2013
- Al- Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Al-Maram*, Surabaya: T.tp, Indonesia, 2005
- Ali Yafie, *Pandangan Islam Kependudukan dan Keluarga Berencana*, Jakarta: Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdhatul Ulama dan BKKBN, 1982
- Amir Syaifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, cet. Ke-3, Jakarta: Kencana, 2010
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan UU Perkawinan*, Jakarta: Cipta Aji
- Anisa Putri Sita, *Model Biro Jodoh Islami dalam Perkawinan*, Jakarta: Zaman, 2012
- Cholid Naruko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007
- Dapartemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2002
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Edisi keempat, PT Gramedia Pustaka Umum, 2010

- Dewani Romli, *Fiqh Munaqahat*, Cetakan Pertama, Bandar Lampung: Nur Utovi Jaya, 2009
- Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, *Kompilasi Hukum Islam Bab II, Tentang Dasar-dasar Perkawinan Pasal 2*, Jakarta: DPBPAI, 2010
- Djony Edward, *Efek Bola Salju Partai Keadilan Sejahtera*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2006
- H.M.A. Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- , *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap cet ke-2*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- H.S.A Al-Hamdani, *Risalah Nikah (terjemah Agus Salim)*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002
- Haizar MA, *Kamus Lengkap Bahasa Indoseia*, Jakarta: Refresnsi Perpustakaan, 2013
- Huzaimah Tahido Yanggo, Bandung: Angkasa, 2005 *Masail Fiqhiyah, Kajian Hukum Islam Kontemporer*,
- Zainal Abidin S, Edisi *Lengkap Fiqih Mazhab Syafi'i Buku 2 : Muamalat, Munakahat, Jinayat*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2007
- Ibrahim Hosen, *Fiqh Perbandingan Dalam Masalah Pernikahan*, Cet. I, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003
- Iman Firdaus, *Bekal pernikahan (terjemahan Az-Zawaj Al-Islami As-Sa'id)*, Jakarta: Qisthi Press, 2010
- K. Wanjik Saleh, *Hukum Acara Perdata Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 1996
- Kamaluddin Ibnu al-Hammam, al “*Hanafi “Syarahathal-Qadir 'ala al-Hiyah”*, Beirut: Dar al-Kutub al’Ilmiyah, 2003
- Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I, Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim Kontemporer*, Yogyakarta: Akademia dan Tazaffa, 2005
- Lexy L. Moeloeng, *Metodelogi Penelitian*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- M Al-Fatih Suryadilaga, *Memilih Jodoh, dalam Marhumah dan Al-Fatih Suryadilaga (ed), Membina Keluarga Mawaddah Warahmah dalam Bingkai Sunnah Nabi*, Yogyakarta: PSW IAIN dan f.f., 2003

- M Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, Cetakan Pertama, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2004
- M. A. Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2000
- M.A. Timahi, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Mahmûd Al-Sabagh, *Tuntunan Hidup Bahagia Menurut Islam*, alih bahasa Burhanuddin Fahrudin, cet. III, Bandung: Rosdakarya, 1993
- Misbachul Musthofa, “*Analisis Hukum Islam Terhadap Pandangan Kafa’ah Dalam Perkawinan Menurut Mahasiswa Fakultas Syari’ah IAIN Surabaya*”, Tesis, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010
- Muchlis Marwan dan Thoyib Mangkupranoto, *Hukum Islam II*, Surakarta: Buana Cipta, 1986
- Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fikih (terjemah Saefullah Ma’shum)*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Muhammad Bagir, *Fiqh Praktis II Menurut Al-Qur’an, As-Sunnah, Dan Pendapat Para Ulama*, Bandung: Karisma, 2008
- Muhammad Dawud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993
- Muhammad Jawad Mughniyah, *Al-Fih ‘ala Al-Madzahib al-Khamsah, Alih Bahasa, Masykur A. B dkk, Fiqh Lima Mazhab*, Cetakan Kesebelas, Jakarta: PT. Lentera Merah, 2004
- Pius A Partanto dan M Dahlan Al-Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001
- Saleh al-Fauzan, *Al- Mulakhkhasul Fiqhi*, Jakarta: Gema Insani, 2006
- Sapto Waluyo, *Kebangkitan Politik Dakwah*, Harakatuna Publising, Bandung 2005
- Satria Effendi M. Zein, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Slamet Abidin dan H. Aminuddin, *Fiqh Munakahat*, Bandung: Pusaka Setia, 1999

Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam, Hukum Perkawinan Islam Dan Undang-Undang Perkawinan (Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan)*, Yogyakarta : Liberty, 1982

Suharto, Buana, dan Ari, *Perekayasaaan Metodologi penelitian*, Andi, Yogyakarta, 2004

Sutrisno Hdi, *Metode Research*, fakultas Psikologi UGM, Jogjakarta, 1994

Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga*, Cetakan Keempat, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004

Umay M. Dja'far Shidiq, *Indahnya Keluarga Sakinah dalam Naungan Alqur'an dan Sunnah*, Jakarta,: Zakia Press, 2004

Wirjono Prodjodikoro, *Hukum Perkawinan Di Indonesia*, Bandung : Sumur Bandung, 1991

Zainal Faruq, *Studi Komparasi Imam Malik Bin Anas Dan Imam Syihabuddin AlQarafi Tentang Kafa'ah*, Tesis. Kudus: Stain Kudus, 2017

Zainudin Ali, *Hukum Perdata Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Sutrisno Hadi, *Metedologi Research*, (Yogyakarta: ANDI, 2002).

P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004).

